

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Peranan Lurah

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (2004:237). Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan.

1. Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkanseseorang yang membawa peranannya
2. Gambaran peranan adalah suatu gambaran tentang perilaku yang secara aktual ditampilkan seseorang membawa peranannya
3. Harapan peranan adalah harapan orang-orang yang perilakunya ditampilkan seseorang membawa peranannya

Kelurahan dapat di sebut sebagai sebuah organisasi formal karena di bentuk secara sadar dengan tujuan-tujuan tertentu yang di sadari pula yang di atur dengan ketentuan-ketentuan formal, adapun organisasi berasal dari kata “*organism*” yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintrogasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terkait oleh hubungan terhadap keseluruhannya. (Malayu S.P Hasibuan,1996:57).

2.1.2. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan mengacu pada langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan tingkat otonomi dan penentuan nasib sendiri dalam masyarakat agar memungkinkan mereka untuk mewakili kepentingan mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan ditentukan sendiri, bertindak berdasarkan otoritas mereka sendiri. Ini adalah proses menjadi lebih kuat dan lebih percaya diri, terutama dalam mengendalikan kehidupan seseorang dan mengklaim hak-hak seseorang.

Pemberdayaan sebagai tindakan mengacu pada proses pemberdayaan diri dan dukungan profesional dari orang-orang, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi rasa tidak berdaya dan kurangnya pengaruh, dan untuk mengenali dan menggunakan sumber daya mereka untuk melakukan pekerjaan dengan kekuatan yang dimiliki.

Dalam pekerjaan sosial, pemberdayaan membentuk pendekatan praktis dari intervensi berorientasi sumber daya. Dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan demokratis, pemberdayaan dipandang sebagai alat untuk meningkatkan tanggung jawab warga.

Pemberdayaan sebagai konsep kunci dalam wacana mempromosikan keterlibatan sipil. Pemberdayaan sebagai sebuah konsep, yang ditandai dengan bergerak dari yang berorientasi defisit menuju persepsi yang lebih kuat, dapat semakin ditemukan dalam konsep manajemen, serta di bidang pendidikan berkelanjutan dan swadaya.

Kata Pemberdayaan atau dalam Bahasa Inggris *Empowerment*, berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” yang artinya mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, sedangkan berdaya artinya mempunyai kekuatan. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau kekuatan.

Istilah *Empowerment* sendiri menurut Merrian Webster dalam Oxford English Dicteonary mengandung dua pengertian yaitu:

1. *To give ability or enable to*, jika diterjemahkan artinya memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan.
2. *Togive power of authority to*, jika diterjemahkan artinya memberi kekuasaan.

2.1.3. Pembangunan

Pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan (*progress*), pertumbuhan dan diversifikasi. Secara sederhana pembangunan sering diartikan sebagai suatu upaya untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Karena perubahan yang dimaksud adalah menuju arah peningkatan dari keadaan semula, tidak jarang pula ada yang mengasumsikan bahwa pembangunan adalah juga pertumbuhan. Seiring dengan perkembangannya hingga saat ini belum ditemukan adanya suatu kesepakatan yang dapat menolak asumsi tersebut

Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan/perluasan (*expansion*)

atau peningkatan (*improvement*) dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat.

Karakteristik utama dari bidang studi pembangunan yg multi dan inter-disiplin sejak diresmikan pada tahun 1940an, adalah satu seri perubahan dalam Pemikiran Pembangunan. Dalam *discourse* bidang keilmuan teori pembangunan identik dengan sifat perubahan yg evolusiner daripada revolusiner. Pemikiran Pembangunan bukan saja merupakan terjemahan teori tentang fakta tapi merupakan juga tentang nilai, aspirasi, tujuan sosial yg pada akhirnya mencari sesuatu yg berlandaskan moral, etika dan keadilan. Maka perubahan dalam studi pembangunan menjurus ke evolusi ide-ide yang paralel daripada revolusi ide-ide. maka tidak heran apabila konflik, bahasan, debat, posisi dan juga sanggahan moral tersirat dalam bahasan strategi pembangunan dengan teori pembangunan yang majemuk.

Pembangunan mencakup teori dan praktek yaitu bagaimana pembangunan seharusnya atau mungkin terjadi dan upaya riil yg dilakukan utk menerapkan berbagai aspek pembangunan dalam praktek. Pembangunan mempunyai pengertian dinamis, maka tidak boleh dilihat dari konsep yang statis. Pembangunan juga mengandung orientasi dan kegiatan yang tanpa akhir.

Proses pembangunan merupakan suatu perubahan sosial budaya. Pembangunan menunjukkan terjadinya suatu proses maju berdasarkan kekuatan sendiri, tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. Pembangunan tidak bersifat top-down, tetapi tergantung dengan “innerwill”, proses emansipasi diri.

Dengan demikian, partisipasi aktif dan kreatif dalam proses pembangunan hanya mungkin bila terjadi karena proses pendewasaan.

2.2. Teori

2.2.1. Kepemimpinan

Slamet (2002:29) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan proses atau fungsi pada umumnya untuk mempengaruhi agar orang-orang dapat berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya di kemukakan oleh Slamet (2002:30) bahwa kepemimpinan penting dalam kehidupan bersama dan kepemimpinan itu harus dikenakan pada orang-orang yang akan di pimpinnya. Hal itu berarti harus di akui secara timball balik, misalnya kesasaran yang dipimpin harus mengakui bahwa orang tersebut adalah pemimpinnya. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mempengaruhi pengikut bukan dengan paksaan untuk memotivasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Faktor-Faktor penting yang terdapat dalam pengertian kepemimpinan :

1. Pendayaagunaan pengaruh
2. Hubungan antar manusia
3. Proses komunikasi
4. Pencapaian suatu tujuan

Kepemimpinan tergantung kuatnya pengaruh yang diberi serta intensitas hubungan antara pemimpin dan pengikut (Ginting 2009:21) Singgng S (2009:208) ada tiga macam gaya kepemimpinan yang dikenal secara luas yaitu:

- a. Demokrasi yaitu gaya kepemimpinan yang mengarah kepada pengambilan keputusan bersama dari seluruh anggota sistem sosial yang bersangkutan.
- b. Otokerasi yaitu gaya kepemimpinan yang mengarah kepada pengambilan keputusan tergantung kepada pemimpinnya sendiri.

c. Laisess, yaitu gaya kepemimpinan yaitu menyerahkan pengambilan keputusan kepada masing-masing anggota sistem sosial itu sendiri

2.2.2. Peranan Pemimpin Kelompok

Seorang pemimpin harus dapat melakukan sesuatu bagi anggotanya sesuai dengan jenis kelompok yang di pimpinnya. Ada beberapa hal menurut (Slamet 2002:234) yang perlu dilakukan oleh pemimpin untuk dapat mendinamiskan kelompok

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kelompok beserta tujuannya.
 2. Membangun struktur kelompok.
 3. Inisiatif.
 4. Usaha pencapaian tujuan.
 5. Mempermudah komunikasi dalam kelompok
 6. Mempersatukan anggota kelompok Robinson (Ginting 1999:26-27)
- para ahli mengemukakan peranan perlu ditampilkan pemimpin adalah :
1. Mencestuskan ide atau sebagai seorang kepala.
 2. Memberi informasi.
 3. Sebagai seorang perencana.
 4. Memberi sugesti
 5. Mengaktifkan anggota
 6. Mengawasi kegiatan
 7. Memberi semangat untuk mencapai tujuan
 8. Sebagai katalisator
 9. Mewakili Kelompok
 10. Memberikan tanggung jawab
 11. Menciptakan rasa aman
 12. Sebagai ahli dalam bidang yang di pimpin.

Sebagai pemimpin kelompok seseorang harus berperan mendorong anggota beraktifitas sambil memberikan sugesti dan semangat agar tujuan dapat tercapat.

Segala masukan yang datang dari luar, baik berupa ide atau gagasan tekanan maupun berupa materi, semua harus di proses di bawah koordinasi pemimpin.

Untuk ini pemimpin perlu berperan :

1. Sebagai penggerak (activator}
2. Sebagai pengawas
3. Sebagai martir
4. Sebagai pemberi semangat atau kegembiraan
5. Sebagai pemberi tanggung jawab kepada anggota.

2.3. Penelitian yang relevan

1) Marshal Aditama Putra Pengaruh kepemimpinan terhadap partisipasi masyarakat dalam program rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni (RS-RTLH), (2019).

Penelitian terdahulu yang di tulis Marshal Aditama Putra (2019) penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kepemimpinan kepala desa terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH) di desa Mumbang Jaya Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur selain itu tujuan lainnya ialah mendapatkan hasil besar pengaruh kepemimpinan kepala desa terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH) di desa Mumbang Jaya Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur dan maknanya. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu, jenis penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kedua, perbedaan lainnya adalah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Kepemimpinan Lurah dalam program RS-

RTLH di Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur sedangkan penelitian ini tujuannya untuk membuktikan pengaruh kepemimpinan kepala desa dalam program RS-RTLH.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH).

2) Faishal Lutfhianwar Implementasi Rehab Rumah Tidak Layak Huni Kabupaten Semarang (2016)

Penelitian terdahulu ditulis oleh Faishal Lutfhianwar (2016) penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan Implementasi tentang Program Rehab Rumah Tidak Layak Huni di Kabupaten Semarang dengan tepat sasaran, Adapun perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang Implementasinya sedangkan peneliti ini meneliti tentang peran Lurah dalam Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni ini.

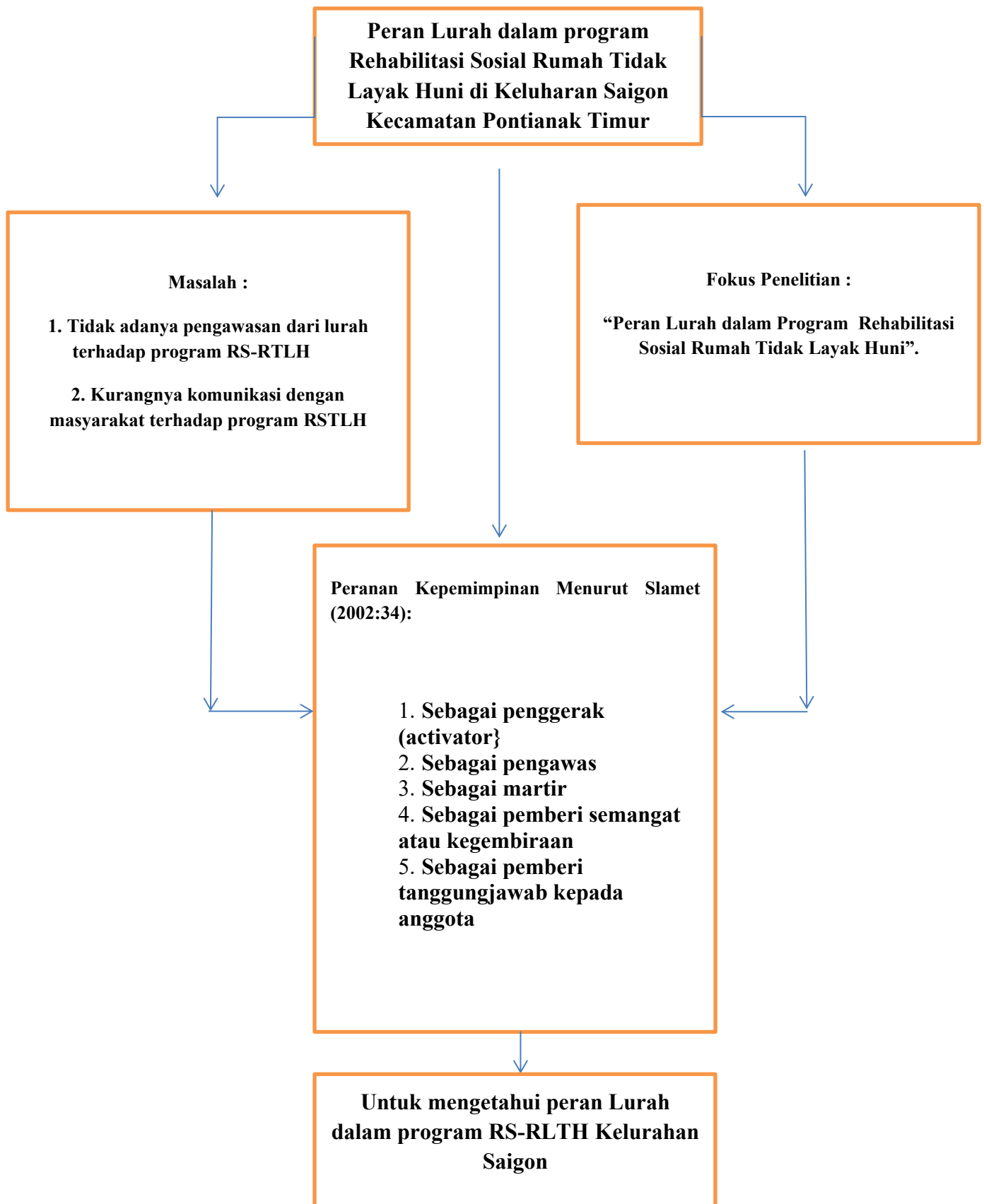
Adapun persamaan penelitian terdahulu dan penulis yaitu sama-sama membahas tentang Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni.

2.4. Alur Pikir Penelitian

Pada alur pikir penelitian yang berjudul Peran Lurah dalam Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH) Di Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur ini yang saya amati mendapat masalah yang terjadi terkait program ini disini yakni, Tidak adanya pengawasan dari lurah terhadap Program RS-RTLH, dan kurangnya komunikasi dengan masyarakat terhadap

Program RS-RTLH ini sehingga kurangnya informasi yang didapatkan masyarakat mengenai program ini sehingga masih adanya masyarakat yang tidak mengetahui aturan yang ada di program ini. Disini saya mendapatkan fokus untuk penelitian yang saya tulis ini yaitu Peran Lurah dalam Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni hal ini dilakukan untuk apakah Lurah disini sudah menjalankan program ini dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga untuk mengatasi permasalahan yang ada diprogram ini penulis menggunakan Teori dari Slamet tentang Peranan Kepemimpinan yang terdiri dari : Sebagai Pengerak (Activator), Sebagai Pengeawas, Sebagai Martir, Sebagai Pemberi semangat dan Kegembiraan. Setelah menggunakan teori tersebut output yang akan didapat dalam penelitian ini untuk mengetahui peran Lurah dalam Program RS-RTLH yang akan di gunakan penulis dan mahasiswa/i lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar penelitian ini bisa disempurnakan dan penelitian ini bisa berguna untuk orang banyak. Berikut ini kerangka pikirnya :

Kerangka Pikir Penelitian



2.5 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang dapat diambil adalah

1. Bagaimana Peran Lurah sebagai penggerak dalam Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni ?
2. Bagaimana Peran Lurah sebagai pengawas dalam Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni ?
3. Bagaimana Peran Lurah sebagai martir dalam Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni ?
4. Bagaimana Peran sebagai pemberi semangat atau kegembiraan dalam Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni ?